



---

## PENDEKATAN PENGKAJIAN AGAMA: SOSIOLOGI

---

**Haichal Napiz<sup>1</sup>, Disya Amalana Anzalna<sup>2</sup>, Maftuh Ajmain<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <sup>1,2,3</sup>  
Email: [disyaamalana5@gmail.com](mailto:disyaamalana5@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study examines the sociological approach to the study of religion as an effort to understand religion not only as a theological doctrine but also as a dynamic social reality. The sociological perspective emphasizes how religion influences individual and group behavior, and how social conditions shape religious practices and interpretations. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach using relevant academic sources. The findings show that in classical sociology, religion is viewed as a source of social cohesion (Durkheim), a driver of economic change (Weber), and a tool of power legitimation (Marx). Meanwhile, modern sociology sees religion as a transforming phenomenon through secularization, rational choice, and social construction theories. This approach also applies empirical methods, both qualitative and quantitative, to objectively analyze religious phenomena. Thus, the sociological approach provides a comprehensive understanding of religion as both a force of social integration and an agent of change in modern society.*

**Keywords :** *Sociology of Religion, Approach, Social Change*

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas pendekatan sosiologi dalam pengkajian agama sebagai upaya memahami agama tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dinamis. Pendekatan sosiologis menekankan pada bagaimana agama memengaruhi perilaku individu dan kelompok, serta bagaimana kondisi sosial membentuk praktik dan pemahaman keagamaan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologi klasik, agama dipandang sebagai perekat sosial (Durkheim), pendorong perubahan ekonomi (Weber), dan alat legitimasi kekuasaan (Marx). Sementara itu, sosiologi modern melihat agama sebagai fenomena yang terus bertransformasi melalui sekularisasi, pilihan rasional, dan konstruksi sosial. Pendekatan ini juga menggunakan metode empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk memahami fenomena keagamaan secara objektif. Dengan demikian, pendekatan sosiologi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif*

*mengenai peran agama sebagai kekuatan integrasi sekaligus agen perubahan dalam masyarakat modern.*

**Kata Kunci :** *Sosiologi Agama, Pendekatan, Perubahan Sosial*

---

## **PENDAHULUAN**

Agama pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam realitas kehidupan, agama selalu hadir bersama dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, memahami agama tidak cukup hanya melalui pendekatan teologis semata, melainkan perlu dilengkapi dengan pendekatan ilmiah yang mampu menjelaskan bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan sosial. Di sinilah pendekatan sosiologi memiliki peran penting sebagai alat analisis untuk melihat agama sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks dan dinamis.

Pendekatan sosiologi dalam pengkajian agama tidak berfokus pada penilaian benar atau salahnya suatu ajaran agama, melainkan pada bagaimana agama dipraktikkan, dimaknai, dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi agama berusaha mengungkap hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, yaitu bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku individu dan kelompok, serta bagaimana kondisi sosial turut membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Dengan demikian, agama tidak dipandang sebagai entitas yang statis, tetapi sebagai fenomena yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. (Abidah, 2017)

Dalam perkembangannya, kajian sosiologi agama telah diperkaya oleh berbagai teori, baik klasik maupun modern, yang mencoba menjelaskan peran dan fungsi agama dalam masyarakat. Tokoh-tokoh sosiologi klasik seperti Émile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx memiliki pandangan yang berbeda mengenai agama, mulai dari fungsi integratifnya dalam menjaga solidaritas sosial, perannya dalam membentuk etika kerja, hingga kritik terhadap agama sebagai alat legitimasi kekuasaan. (Balad, 2019) Sementara itu, teori-teori modern lebih menekankan pada pluralitas, globalisasi, dan perubahan identitas keagamaan di era kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi terus berkembang dalam merespons kompleksitas fenomena keagamaan di berbagai konteks sosial.

Selain itu, pendekatan sosiologi agama memiliki karakteristik dan metode ilmiah yang khas, seperti penggunaan observasi, wawancara, survei, serta analisis data sosial untuk memahami praktik keagamaan secara empiris. Pendekatan ini bersifat objektif, kritis, dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan metode yang sistematis, sosiologi agama dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, sekaligus mengungkap berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya.

Pada akhirnya, pendekatan sosiologi dalam pengkajian agama menjadi sangat relevan dalam memahami peran agama dalam perubahan sosial dan integrasi masyarakat. Agama dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang menciptakan solidaritas sosial, namun juga berpotensi menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. (Kahmad, 2006) Dalam konteks modern yang diwarnai oleh berbagai tantangan seperti radikalisme, perubahan sosial yang cepat, serta perkembangan teknologi digital, kajian sosiologi agama menjadi semakin penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan solusi yang konstruktif. Dengan demikian, studi agama melalui pendekatan sosiologi tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dengan pendekatan sosiologi dalam pengkajian agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep, teori, serta penerapan sosiologi agama, baik dari perspektif klasik maupun modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena keagamaan melalui analisis terhadap pemikiran para ahli dan hasil penelitian sebelumnya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antar konsep dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan teori-teori sosiologi dengan studi agama guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menjelaskan secara sistematis peran pendekatan sosiologi dalam memahami agama sebagai realitas sosial yang dinamis dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Sosiologi dan Hubungan Pengkajian Pendekatan Agama**

#### **a. Pengertian Sosiologi**

Sosiologi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* yang berarti teman atau kawan, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian,

sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Secara terminologis, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji struktur sosial dan proses sosial, termasuk berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya. (Nasution, 2007) Sosiologi berfokus pada bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, membentuk kelompok, serta menciptakan norma dan nilai yang mengatur kehidupan bersama dalam suatu masyarakat.

Sosiologi memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Pitirim Sorokin menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan serta pengaruh timbal balik antara berbagai gejala sosial. Sementara itu, Roucek dan Warren menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompoknya. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff mendefinisikan sosiologi sebagai penelitian ilmiah mengenai interaksi sosial dan hasil-hasilnya. Selanjutnya, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi memandang sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial yang meliputi norma, kelompok, dan lapisan sosial beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Adapun Max Weber mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial manusia. (Narwoko & Suyanto, 2007)

Selain itu, beberapa tokoh lain juga memberikan penjelasan terkait sosiologi. Bouman menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam kelompok atau masyarakat. Auguste Comte, sebagai pelopor sosiologi, menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat yang disusun secara sistematis berdasarkan pengamatan dan hasil kajian ilmiah. Sementara itu, Ibnu Khaldun memandang sosiologi sebagai cara untuk memahami sejarah, dinamika masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peradaban. Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga interaksi sosial menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. (Rozali, 2020)

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk hubungan sosial, interaksi, struktur sosial, serta perubahan yang terjadi di dalamnya. Sosiologi membantu manusia memahami bagaimana pola-pola hubungan sosial terbentuk dan berkembang, serta bagaimana nilai dan norma memengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pengkajian agama, sosiologi memiliki peran penting sebagai pendekatan ilmiah untuk memahami agama sebagai fenomena sosial. Pendekatan sosiologi agama tidak berfokus pada aspek teologis, melainkan pada bagaimana agama dipraktikkan, dimaknai, dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, politik,

dan ekonomi. Dengan demikian, sosiologi memberikan kontribusi besar dalam memahami peran agama dalam membentuk perilaku sosial, menjaga integrasi masyarakat, serta merespons berbagai perubahan sosial yang terjadi.

## **B. Agama dalam Pandangan Sosiologi Klasik dan Modern**

Dalam perspektif sosiologi, agama tidak semata-mata dipahami sebagai wahyu ilahi, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dalam interaksi manusia. Agama dipandang sebagai bagian dari tindakan sosial yang memiliki fungsi, makna, serta pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana agama berperan dalam membentuk struktur sosial, nilai, dan perilaku individu maupun kelompok. (Sukmasari, 2020) Oleh karena itu, sosiologi tidak menilai kebenaran teologis suatu agama, melainkan menelaah bagaimana agama bekerja dan berfungsi dalam konteks sosial yang terus berubah.

### **1. Perspektif Sosiologi Klasik: Fondasi yang Tak Tergoyahkan**

Para pemikir sosiologi klasik hidup pada masa Revolusi Industri, yaitu periode yang ditandai oleh perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini mendorong mereka untuk mempertanyakan peran agama di tengah modernisasi yang berkembang pesat. Mereka berusaha menjawab bagaimana agama tetap bertahan atau bahkan berubah dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Dari sinilah lahir berbagai teori klasik yang hingga kini masih menjadi landasan penting dalam kajian sosiologi agama.

#### **• Emile Durkheim: Agama sebagai Perekat Sosial**

Émile Durkheim memandang agama sebagai sarana yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Menurutnya, agama bukan hanya soal kepercayaan individu, tetapi lebih kepada pengalaman kolektif yang menyatukan anggota masyarakat. Ketika individu berkumpul dalam ritual keagamaan, mereka merasakan energi bersama yang disebut *collective effervescence*, yaitu perasaan kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial. Durkheim juga membagi realitas ke dalam dua kategori, yaitu yang suci (*sacred*) dan yang biasa (*profane*). Hal-hal yang suci dianggap memiliki nilai tinggi dan diatur oleh norma khusus, seperti kitab suci dan tempat ibadah, sedangkan yang biasa berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Dalam pandangannya, agama berfungsi menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Tanpa agama, masyarakat berpotensi kehilangan pedoman moral dan arah etika dalam kehidupan bersama.

#### **• Max Weber: Agama sebagai Katalisator Perubahan**

Berbeda dengan Durkheim, Max Weber melihat agama sebagai kekuatan yang dapat mendorong perubahan sosial, khususnya dalam bidang ekonomi. Weber menekankan pentingnya makna subjektif dalam tindakan sosial, termasuk dalam praktik keagamaan. Dalam karyanya yang terkenal tentang etika Protestan, ia menjelaskan bagaimana ajaran Calvinisme mendorong etos kerja yang tinggi, hidup hemat, dan disiplin, yang kemudian berkontribusi pada munculnya kapitalisme

modern. Selain itu, Weber juga mengemukakan konsep rasionalisasi, yaitu proses di mana kehidupan manusia semakin didominasi oleh logika, efisiensi, dan perhitungan rasional. Ia memperkirakan bahwa modernitas akan membawa pada kondisi *disenchantment of the world*, yaitu memudarnya peran agama karena digantikan oleh ilmu pengetahuan dan sistem birokrasi yang rasional.

• **Karl Marx: Agama sebagai Pengalih Perhatian (Narkotika Masyarakat)**

Karl Marx memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap agama. Ia melihat agama sebagai alat yang digunakan oleh kelompok berkuasa untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelompok yang tertindas. Menurut Marx, agama berfungsi sebagai “narkotika masyarakat” karena memberikan kenyamanan semu bagi kaum tertindas, sehingga mereka menerima kondisi ketidakadilan tanpa perlawanan. Agama dianggap mengalihkan perhatian manusia dari masalah nyata seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial, dengan menjanjikan kebahagiaan di kehidupan setelah mati. Dalam perspektif ini, agama bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga memiliki dimensi ideologis yang berkaitan erat dengan struktur kekuasaan dan ekonomi dalam masyarakat. (Sugiyono, 2005)

**2. Perspektif Sosiologi Modern**

Dalam perkembangan selanjutnya, perspektif sosiologi modern tidak lagi memandang agama secara tunggal, melainkan lebih kompleks dan beragam. Agama dipahami sebagai fenomena yang dinamis, yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Pendekatan modern melihat bahwa agama tidak selalu mengalami kemunduran sebagaimana diprediksi oleh sebagian teori klasik, tetapi justru mengalami transformasi dalam bentuk dan ekspresinya.

Teori-teori sosiologi modern menekankan pluralitas agama, munculnya identitas keagamaan baru, serta peran agama dalam ruang publik. Agama tidak hanya menjadi urusan privat, tetapi juga hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti politik, pendidikan, dan budaya. Selain itu, agama juga dapat berperan sebagai kekuatan integratif yang menyatukan masyarakat, sekaligus sebagai sumber konflik apabila terjadi perbedaan interpretasi. Dengan demikian, pendekatan sosiologi modern memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama sebagai fenomena sosial yang terus berkembang dan memiliki peran penting dalam dinamika masyarakat kontemporer.

**2. Perspektif Sosiologi Modern: Menjawab Tantangan Zaman**

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup telah membawa dampak besar terhadap cara manusia memahami dan menjalankan agama. Para sosiolog modern tidak lagi hanya mempertanyakan hakikat agama, tetapi lebih menyoroti mengapa agama tetap bertahan, berubah, atau bahkan mengalami kebangkitan di tengah kehidupan yang semakin rasional dan digital. (Khoiruddin, 2014) Dalam konteks ini, agama tidak

dipandang sebagai fenomena yang statis, melainkan sebagai entitas yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi.

#### **A. Teori Sekularisasi (Peter L. Berger & Bryan Wilson)**

Teori sekularisasi berpendapat bahwa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran agama dalam kehidupan publik akan semakin berkurang. Agama tidak lagi menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan negara atau mengatur kehidupan sosial secara luas, melainkan lebih bersifat privat dan menjadi urusan individu masing-masing. Fenomena ini dikenal sebagai privatisasi agama, di mana praktik keagamaan lebih banyak dilakukan dalam ruang personal daripada ruang publik. Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa teori ini tidak sepenuhnya berlaku secara universal. Peter L. Berger sendiri kemudian merevisi pandangannya setelah melihat bahwa di banyak wilayah, terutama di negara-negara Timur, justru terjadi kebangkitan agama yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa agama tetap memiliki daya hidup yang kuat meskipun di tengah arus modernisasi.

#### **B. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)**

Teori pilihan rasional melihat agama dari sudut pandang yang lebih ekonomis dan pragmatis. Sosiolog seperti Rodney Stark mengibaratkan agama sebagai sebuah pasar, di mana organisasi keagamaan berfungsi sebagai “penyedia layanan” dan masyarakat sebagai “konsumen”. Dalam konteks ini, individu akan memilih agama atau bentuk keberagamaan yang dianggap paling memberikan manfaat, seperti ketenangan batin, rasa kebersamaan, atau solusi terhadap masalah hidup, dengan biaya atau tuntutan yang dianggap paling rasional. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama, kehidupan keagamaan justru cenderung lebih dinamis dan kompetitif. Setiap kelompok agama berusaha menarik perhatian dan mempertahankan pengikutnya dengan menawarkan nilai-nilai dan layanan spiritual yang relevan.

#### **C. Teori Konstruksi Sosial (Thomas Luckmann)**

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Thomas Luckmann menyoroti perubahan bentuk keberagamaan di era modern. Dalam pandangan ini, agama tidak lagi selalu terikat pada institusi formal seperti gereja atau masjid, tetapi lebih bersifat personal dan subjektif. Konsep “agama tak terlihat” (*invisible religion*) menjelaskan bahwa individu modern mungkin tidak secara aktif terlibat dalam ritual keagamaan formal, tetapi tetap memiliki keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang mereka bentuk sendiri. Agama dalam hal ini berpindah dari ranah institusional ke dalam kesadaran batin individu, sehingga menjadi lebih fleksibel dan beragam dalam ekspresinya.

#### **C. Pendekatan Sosiologis dalam Islam**

Pendekatan sosiologis dalam Islam menempatkan agama sebagai fenomena sosial yang dapat diamati, dianalisis, dan dipahami melalui realitas kehidupan masyarakat. Jika pendekatan teologis berfokus pada pencarian kebenaran mutlak

dari ajaran agama, maka pendekatan sosiologis lebih menekankan pada bagaimana agama dipraktikkan, dimaknai, serta memengaruhi perilaku sosial manusia. (Ismah, 2020) Dengan kata lain, sosiologi tidak menilai benar atau salahnya suatu ajaran, tetapi berusaha memahami bagaimana ajaran tersebut berfungsi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang berbeda karena melihat agama sebagai bagian dari sistem sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan.

Sosiologi memiliki karakteristik khas dalam mengkaji agama. Pertama, bersifat deskriptif, bukan preskriptif, artinya sosiologi hanya menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa memberikan penilaian normatif. Seorang sosiolog tidak akan menyatakan bahwa suatu praktik keagamaan benar atau salah, tetapi akan menjelaskan bagaimana praktik tersebut dilakukan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Kedua, menjunjung objektivitas ilmiah, yaitu bersikap netral tanpa memihak pada keyakinan tertentu. Fokus utama bukan pada keberadaan Tuhan secara teologis, melainkan pada pengaruh keyakinan terhadap perilaku sosial, ekonomi, maupun politik. Ketiga, menggunakan pendekatan empiris, di mana setiap analisis harus didasarkan pada data yang dapat diamati dan diverifikasi. Keempat, memandang agama sebagai lembaga sosial, sejajar dengan institusi lain seperti keluarga, pendidikan, dan politik, yang saling berinteraksi dalam membentuk struktur masyarakat.

Dalam praktiknya, pendekatan sosiologis dalam studi agama menggunakan berbagai metode penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik aktivitas keagamaan. Teknik yang sering digunakan antara lain observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan komunitas yang diteliti; wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan motivasi individu; serta studi kasus yang berfokus pada fenomena tertentu dalam masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman keagamaan dari perspektif pelaku itu sendiri.

Selain itu, metode kuantitatif digunakan untuk menemukan pola umum dalam fenomena keagamaan melalui data dalam jumlah besar. Teknik seperti survei dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari banyak responden, misalnya untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman keagamaan. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk menemukan hubungan antarvariabel. Pendekatan ini membantu menghasilkan generalisasi yang lebih luas mengenai perilaku keagamaan dalam masyarakat.

Di samping metode kualitatif dan kuantitatif, pendekatan historis-komparatif juga memiliki peran penting dalam sosiologi agama. Pendekatan historis digunakan untuk melihat perkembangan agama dari waktu ke waktu, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan praktik keagamaan dalam berbagai

konteks sosial yang berbeda. Melalui perbandingan ini, dapat dipahami bagaimana agama berfungsi secara berbeda dalam masyarakat agraris dan masyarakat industri, atau dalam budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan sosiologis dalam Islam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang agama sebagai fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

#### **D. Agama sebagai Kekuatan Sosial: Antara Integrasi dan Perubahan**

Dalam perspektif sosiologi, agama tidak pernah bersifat pasif, melainkan selalu memiliki peran aktif dalam kehidupan masyarakat. Agama berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk pola perilaku, nilai, serta struktur sosial dalam suatu komunitas. Kehadirannya tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keteraturan sosial maupun mendorong perubahan. Oleh karena itu, agama dapat dipahami sebagai kekuatan yang memiliki dua sisi, yaitu sebagai faktor integrasi sosial sekaligus sebagai agen transformasi sosial.

##### **1. Agama sebagai Faktor Unifikasi Sosial (Pemersatu)**

Agama sering kali berperan sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai mekanisme sosial. Pertama, agama menciptakan nilai bersama dalam bentuk norma dan aturan moral yang mengatur perilaku individu, seperti larangan berbuat buruk dan anjuran untuk berbuat baik. Kesamaan nilai ini membentuk “bahasa moral” yang memudahkan interaksi sosial dan mengurangi potensi konflik. Kedua, ritual keagamaan seperti ibadah berjamaah, perayaan hari besar, dan kegiatan keagamaan lainnya berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial. (Sukmasari, 2020) Dalam momen tersebut, individu merasakan kebersamaan dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh solidaritas kolektif. Ketiga, agama juga berperan dalam membentuk identitas sosial. Melalui agama, individu memperoleh jawaban atas pertanyaan mengenai jati diri dan merasa memiliki keterikatan dengan kelompoknya. Keempat, agama memiliki fungsi pengawasan sosial, yaitu sebagai kontrol batin yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai norma, bukan hanya karena takut pada hukum, tetapi juga karena kesadaran akan konsekuensi spiritual. Hal ini membantu menciptakan ketertiban dalam masyarakat.

##### **2. Agama sebagai Agen Transformasi Sosial (Penggerak Perubahan)**

Selain sebagai pemersatu, agama juga memiliki peran penting sebagai pendorong perubahan sosial. Dalam banyak kasus, ajaran agama menjadi dasar legitimasi bagi gerakan sosial yang menuntut keadilan dan perubahan, terutama ketika terjadi ketimpangan atau penindasan. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan pembebasan sering dijadikan landasan untuk melakukan transformasi sosial. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, ajaran agama juga dapat memengaruhi etos kerja dan pola ekonomi masyarakat. Misalnya, jika bekerja

dipandang sebagai bentuk ibadah, maka hal tersebut dapat mendorong produktivitas dan kemajuan ekonomi. (Suhartanto & Haniefah, 2021) Dalam bidang pendidikan, lembaga-lembaga berbasis agama seperti pesantren atau sekolah keagamaan turut berperan dalam mencetak individu yang membawa gagasan baru ke tengah masyarakat. Bahkan di era modern, agama juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi, seperti melalui dakwah digital dan layanan keagamaan berbasis aplikasi, yang menunjukkan bahwa agama mampu menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih luas.

### **3. Tantangan: Ketika Agama Menjadi Sumber Konflik**

Meskipun memiliki banyak peran positif, agama juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu tantangan utama adalah potensi disintegrasi sosial, yang muncul ketika kelompok-kelompok keagamaan memiliki klaim kebenaran yang saling bertentangan tanpa adanya ruang dialog dan toleransi. Selain itu, agama juga dapat menjadi hambatan bagi perubahan jika dipahami secara kaku dan konservatif, sehingga menolak inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, kesehatan, maupun perkembangan sosial lainnya. Dalam kondisi seperti ini, agama tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan yang membangun, tetapi justru dapat memperlambat kemajuan masyarakat.

Dengan demikian, dalam kajian sosiologi, agama dipahami sebagai kekuatan sosial yang memiliki peran ganda. Di satu sisi, agama mampu menjadi faktor integrasi yang memperkuat solidaritas dan keteraturan sosial, sementara di sisi lain, agama juga dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan masyarakat. Namun, potensi konflik tetap perlu diantisipasi melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, agar agama dapat terus berperan secara positif dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. (Zaitun, 2016)

## **KESIMPULAN**

Sosiologi melihat agama sebagai sesuatu yang bersifat sosial dan menjadi lembaga yang benar-benar memengaruhi cara berpikir, tindakan, serta cara berstruktur dalam masyarakat, bukan hanya soal urusan pribadi antara manusia dan Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada pengalaman nyata dan tidak bersifat etis, kita dapat mempelajari fenomena keagamaan secara adil dan fakta, berdasarkan kondisi di lapangan, tanpa terjebak dalam perbedaan pendapat mengenai kebenaran ajaran tertentu. Oleh karena itu, studi agama berubah dari hanya memahami ajaran agama menjadi analisis ilmiah yang didasarkan pada data yang benar dan pasti.

Secara teoretis, gagasan ini terus berkembang dari fokus klasik pada hal-hal seperti solidaritas dan semangat kerja, menuju isu-isu lebih modern seperti adaptasi agama dalam menghadapi perkembangan teknologi serta pilihan-pilihan rasional yang dilakukan individu. Dinamika ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran

ganda yang sangat penting; ia berfungsi sebagai pengikat yang menjaga kestabilan dan keselarasan sosial, sekaligus menjadi penggerak perubahan yang mampu mendorong masyarakat menuju kemajuan dan keadilan. Keseimbangan antara stabilitas dan perubahan inilah yang membuat agama tetap relevan sebagai penggerak utama perkembangan peradaban manusia.

### **Saran**

Penerapan prinsip-prinsip sosiologi yang ada dalam Al-Qur'an, seperti Tadafu, Ta'aruf, dan Ta'awun, sebaiknya direalisasikan secara konkret dalam kehidupan masyarakat untuk memperkuat kohesi sosial dan menghindarkan dari konflik atau disintegrasi. Selain itu, peneliti di masa mendatang dianjurkan untuk melakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam tentang efek transformasi digital terhadap perilaku keagamaan masyarakat kontemporer, karena agama tidak pernah ada dalam kekosongan dan selalu dipengaruhi oleh perubahan zaman. Dalam proses ini, sangat krusial untuk menjaga objektivitas sosiologis dengan menekankan pengaruh agama terhadap perilaku masyarakat secara empiris, tanpa terjebak dalam penilaian benar atau salah terhadap suatu kepercayaan teologis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, Ida Zahara. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1).
- Asnawan. (2016). Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam. *Jurnal Nuansa*, 13(2).
- Azhari, Tahir. (2001). *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa.
- Balad, Nabilah Amalia. (2019). Prinsip Ta'awun dalam Konsep Wakaf dan Perjanjian Sewa Menyewa. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, II(2).
- Ira, Maulana. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal JLCA*, 1(1).
- Ismah. (2020). Kontribusi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal HUUJAH*, 4(1).
- Kahmad, Dadang. (2006). *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiruddin, M. Arif. (2014). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Tribakti*, 25(2).
- Mudzar, M. Atho. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munadlir, Agus. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

- Nasution, Khoiruddin. (2007). Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: AC Ademia.
- Rahayu, Budi. (2017). Modul 1: Ada Apa dengan Sosiologi?. Jakarta: Kemendikbud.
- Rozali, M. (2020). Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan. Depok: PT Rajawali Buana Pustaka.
- Subadi, Tjipto. (2008). Sosiologi. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanto, Apri dan Haniefah, Farisha Rizky. (2021). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam dan Kontekstualisasi pada Transaksi Keuangan Syariah. Jurnal CITIZEN, 1(1).
- Sukmasari, Dahliana. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal AT-TIBYAN, 3(1).
- Zainimal. (2007). Sosiologi Pendidikan. Padang: Hayfa Press.
- Zaitun. (2016). Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.